

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1. Data

III.1.1. Hasil *Interview* Khusus

Pertanyaan dikirimkan

Hari, tanggal : Rabu, 31 Mei 2017

Waktu : pukul 08.00 WIB

Media : email

Jawaban dikirimkan:

Hari, tanggal : Senin, 5 Juni 2017

Waktu : pukul 13:41 WIB

Media : email

Pewawancara : Angela Fiona

Narasumber : Ernest Prakasa

Hasil Wawancara:

Pewawancara : Apakah terdapat pesan khusus yang ingin disampaikan oleh Kak Ernest dalam Film Layar Lebar Ngenest? Jika ada, pesan apakah itu?

Narasumber : Bahwa bullying bisa berdampak secara mendalam

Pewawancara : Dalam Film Layar Lebar Ngenest, tokoh utama Ernest diceritakan dari kecil hingga memiliki anak. Dalam konsep cerita Kak Ernest, pada tahun berapa tokoh tersebut lahir? Dan pada tahun berapa saat tokoh tersebut memiliki anak?

Narasumber : Lahir 1982, anak 2009

Pewawancara : Apa sumber inspirasi yang menjadi landasan Kak Ernest untuk menulis novel dan Film Layar Lebar Ngenest? Seperti apakah inspirasi tersebut?

Narasumber : Kisahnya memang sangat mirip dengan kejadian sesungguhnya, jadi inspirasinya memang dari peristiwa nyata

Pewawancara : Apakah ada bagian dari cerita Ngenest yang sesuai dengan pengalaman Kak Ernest secara real? Jika ada, apa sajakah itu?

Narasumber : Semuanya

Pewawancara : Menurut www.wowkeren.com, Kak Ernest tidak takut dihujat walaupun mengangkat isu sensitif. Apakah berita tersebut benar? Jika iya, bagaimana cara Kak Ernest mensiasati isu sensitif

tersebut agar dapat diterima dan tidak membuat penonton tersinggung?

Narasumber : Cara agar isu sensitif seperti rasisme bisa dibawakan secara komedi adalah saya mengemasnya sebagai sebuah cerita pengalaman pribadi. jadi tidak menggeneralisir atau stereotyping. kalo itu adalah pengalaman saya sendiri, harusnya orang tidak tersinggung, beda manakala saya stereotyping atau menyamaratakan.

Bukti wawancara:



Gambar III.1.1. 1 Bukti wawancara melalui email
Sumber: www.gmail.com

III.1.2. Film Layar Lebar Ngenest

Film layar lebar Ngenest diproduksi oleh Starvision (Ngenest (2015), n.d.). Film layar lebar ini dirilis 30 Desember 2015 (Ngenest (2015), n.d.). Film layar lebar ini merupakan adaptasi dari novel Trilogi berjudul sama yaitu Ngenest karya Ernest Prakasa (Ngenest (2015), n.d.). Ernest Prakasa yang menyutradarai dan menjadi tokoh utama dalam Film Layar Lebar Ngenest (Ngenest (2015), n.d.).

III.1.3. Sinopsis

Ngenest merupakan film layar lebar bergenre komedi yang mengangkat isu sensitif perbedaan etnis. Film dimulai dengan lahirnya tokoh utama yang bernama Ernest dalam keluarga Etnis Tionghoa. Secara biologis, Ernest tumbuh menjadi seseorang yang memiliki penampilan yang sesuai dengan ciri khas etnisnya. Karena ciri fisiknya tersebut, Ernest menjadi korban bully oleh teman-temannya sejak SD. Teman-teman SD yang membully Ernest berasal dari etnis Pribumi. Berbeda dengan penampilan Ernest, teman-temannya memiliki penampilan yang sesuai dengan etnis Pribumi.

Ernest terus di-*bully* oleh teman-teman yang sama hingga SMP. Ernest tentu saja lelah menjadi korban bully terus menerus. Bahkan Ernest juga di bully oleh anak-anak SMP yang juga pribumi lainnya saat berada di dalam bus. Namun, salah satu dari anak-anak SMP tersebut merupakan etnis Tionghoa. Sejak saat itu, Ernest terbersit ide untuk melepaskan dirinya dari jeratan pem-*bully*-an yang dialaminya selama ini. Ide tersebut adalah berbaur dan menjadi teman dari orang-orang yang mem-*bully*-nya selama ini. Ernest mencoba mendekati mereka dengan mentraktir konser Punk. Teman-temannya menerima traktiran tersebut, namun sebenarnya usaha Ernest sia-sia. Teman-temannya hanya memanfaatkan kebaikan Ernest semata.

Lama kelamaan Ernest pun mulai merasa bahwa ia harus menerima nasib menjadi korban bully tersebut. Namun saat berbincang-bincang dengan teman Sdnya yang juga merupakan etnis Tionghoa, Patrick, Ernest menjadi terbersit ide baru. Boleh saja ia menjadi korban bully, namun tidak pada anak-anaknya kelak. Anak-anaknya harus memiliki nasib yang lebih baik dari ayah mereka. Ia ingin memutus rantai nasib yang dialaminya dengan cara menikahi seorang pribumi. Dengan harapan, anak tersebut akan mirip seperti ibunya dan tidak di-*bully* oleh teman-temannya. Ide tersebut disampaikan kepada temannya, Patrick. Patrick menentang dan merasa ide sahabatnya itu aneh.

Ide Ernest tersebut tidak dapat langsung diperjuangkan. Setelah lulus dari SMP, Ernest justru masuk ke sekolah yang berisikan etnis Tionghoa. Niatnya untuk masuk sekolah negeri telah pupus karena ia sibuk mendekati diri pada teman-teman yang membullynya semasa SMP. Saat itu Ernest hanya bisa mencari pasangan yang berasal dari etnis Tionghoa. Setelah lulus SMA, Ernest berhasil diterima di universitas negeri di Bandung. Ernest masih belum juga menemukan wanita etnis pribumi yang sesuai dengan seleranya untuk dinikahi.

Saat kuliah, Ernest diminta oleh ayahnya untuk kursus Bahasa Mandarin. Ketika sudah mengikuti kursus, Ernest justru berkelit ingin berhenti dan meminta petugas administrasi untuk mengembalikan biayanya. Namun saat sedang berkelit, tiba-tiba muncul seorang gadis etnis pribumi yang ingin mendaftar kursus Mandarin. Ernest langsung jatuh hati padanya dan membatalkan keinginannya untuk berhenti kursus. Setelah itu Ernest mulai berusaha untuk mendekati gadis pribumi yang bernama Meira tersebut.

Waktu terus berjalan dan akhirnya Ernest dan Meira resmi berpacaran. Hubungan mereka terhalang oleh ayah Meira yang tidak suka jika anaknya mendapatkan suami dari etnis Tionghoa. Namun seiring berjalannya waktu, restu

kedua orang tua Meira dikantongi oleh Ernest. Mereka akhirnya menikah dengan menggunakan gaya barat dengan sedikit sentuhan adat Tionghoa.

Waktu terus berjalan, Meira tak kunjung hamil. Hal ini dikarenakan ketakutan pada diri Ernest. Ernest takut jika anaknya justru akan mirip dengan ayahnya dibanding ibunya. Namun lama kelamaan Meira marah karena ingin memiliki anak. Rumah tangga mereka terancam. Akhirnya Ernest menyerah dan bersedia memiliki anak. Meira pun akhirnya hamil. Ketakutan Ernest masih belum hilang. Sampai-sampai ia tidak ingin hadir di sisi Meira saat istrinya tersebut melahirkan. Akankah Ernest dapat mewujudkan cita-citanya untuk mengkahiri pembullyan?

III.1.4. Tokoh

- Ernest Prakasa sebagai Ernest dewasa
- Kevin Anggara sebagai Ernest sewaktu SMP
- Lala Karmela sebagai Meira
- Morgan Oey sebagai Patrick dewasa
- Brandon Nicholas Salim sebagai Patrick sewaktu SMP
- Ferry Salim sebagai ayah Ernest
- Olga Lydia sebagai ibu Ernest
- Budi Dalton sebagai ayah Meira
- Fitria Sechan sebagai ibu Meira
- Angie Ang sebagai Irene
- Franda sebagai Vania
- Lolox sebagai bos Ernest
- Ge Pamungkas sebagai Willy
- Regina Rengganis sebagai Nadia
- Henky Solaiman sebagai pemain keyboard
- Awwe sebagai Jaya
- Adjis Doa Ibu sebagai Abdul
- Bakriyadi Arifin sebagai Bakri
- Amel Carla sebagai Ipeh
- Ardit Erwandha sebagai Faris
- Fico Fachriza sebagai Bowo
- Liant sebagai korban bully Ernest remaja
- Marvel sebagai Ernest sewaktu masih anak-anak
- Winson sebagai Patrick sewaktu masih anak-anak
- Muhadkly Acho sebagai dokter kandungan
- Sisca Jessica sebagai bidan

- Ence Bagus sebagai anak punk
- Asep Suaji sebagai anak punk
- Arie Kriting sebagai preman
- Bene Rajagukguk sebagai preman
- Anyun Cadel sebagai sopir angkot
- Tretan Muslim sebagai kasir minimarket
- Rere Rassofyan sebagai sopir bajaj
- Pandu Winoto sebagai tukang siomay

III.1.5. Adegan

III.1.5.1. Pernikahan Ernest dan Meira



Gambar III.1.5.1. 1 Pernikahan Ernest dan Meira
 Sumber: <http://kumpulmovieindo.org/ngenest-2015-dvd-3gp-mp4-mkv/>
 Cuplikan 47:55-48:03

Adegan tersebut dipilih karena menampilkan aula pernikahan yang digunakan oleh Ernest dan Meira. Pernikahan Ernest dan Meira berlangsung di dalam aula gedung seperti pernikahan pada umumnya. Kedua pengantin memakai pakaian pengantin ala Barat. Pengantin pria menggunakan jas, mempelai wanita menggunakan gaun pengantin putih. Keluarga kedua mempelai mengenakan jas dan gaun. Aula pernikahan mereka didominasi oleh warna merah.

III.1.5.2. Imlek





Gambar III.1.5.2. 1 Imlek

Sumber: <http://kumpulmovieindo.org/ngenest-2015-dvd-3gp-mp4-mkv/>
 Cuplikan 55:14-55:52

Pada Film Layar Lebar Ngenest, adegan Perayaan Imlek ini terjadi pada saat Ernest telah menikah dengan Meira. Perayaan diadakan di sebuah rumah. Dalam perayaan tersebut, terdapat banyak sanak saudara dari tokoh utama, yaitu Ernest.

Di rumah tersebut digantung berbagai macam hiasan. Terdapat beberapa lampion yang digantungkan. Selain lampion biasa berbentuk tiga dimensi, terdapat pula yang berupa gambar. Selain lampion terdapat pula hiasan yang menyerupai tali berwarna merah dan terdapat rumbai-rumbai menjuntai kebawah. Ada pula hiasan menyerupai lampion namun menyerupai buah nanas. Di dinding juga ditempelkan hiasan berupa kertas dengan tulisan hanzi mandarin berwarna kuning keemasan.

Sebagian besar keluarga menggunakan pakaian serba merah. terdapat beberapa orang yang mengenakan pakaian biasa seperti kaos atau kemeja namun berwarna merah. Ada yang menggunakan cheongsam. Mayoritas Cheongsam yang digunakan berwarna merah, namun ada pula yang tidak. Dalam adegan tersebut, Meira ikut menggunakan baju Cheongsam berwarna merah.

Dalam perayaan Imlek tersebut disajikan banyak makanan. Terdapat kue keranjang yang disusun bertumpuk ke atas. Terdapat nasi, sayur, buah-buahan

(pisang, anggur, buah naga, apel), dan sepiring jeruk. Selain itu ada beberapa kue kering yang disimpan di dalam beberapa toples.

Dalam perayaan ini, terdapat banyak anak-anak. Terdapat beberapa anak yang menggunakan cheongsam. Anak-anak tersebut mendapat angpao dari orang dewasa di perayaan tersebut.

III.1.5.3. Percakapan Ernest dan Patrick yang berbuah solusi



Gambar III.1.5.3. 1 Percakapan Ernest dan Patrick
Sumber: <http://kumpulmovieindo.org/ngenest-2015-dvd-3gp-mp4-mkv/>
Cuplikan 15:22-16:15

Dialog

Ernest: Thank you ya Pat, nanti gue ganti duit lo

Patrick: Dah ga usah dipikirin, masih untung lo nemu taksi

Ernest: Gua bego ya Pat

Patrick: Engga si, lu tu Cuma agak.. agak dongo dikit

Ernest: ...

Patrick: Gua bercanda doang kali

Ernest: Jadi cina tu serba salah ya

Patrick: Yaah.. gimana yah..Gue sih dah pasrah.. soalnya engkong kita cina, bokap kita cina, kita? Juga cina.. ya anak-anak kita juga ntar cina. Gitu-gitu aja terus

Ernest: Tunggu tunggu Apa lu bilang barusan?

Patrick: Engkong kita cina

Ernest: Trus

Patrick: Bokap kita cina

Ernest: Lagi

Patrick: Kita juga cina

Ernest: And then?

Patrick: Anak-anak kita juga ntar cina

Ernest: Belum tentuu

Adegan tersebut dipilih karena terlihat kebiasaan pernikahan dari etnis Tionghoa. Patrick dan Ernest sedang mengobrol di Rumah Patrick. Adegan ini merupakan kelanjutan dari Ernest yang pingsan dan ditinggal sendirian oleh teman-teman pribuminya se usai konser punk. Ernest mengeluh pada Patrick jika susah menjadi seorang beretnis Tionghoa. Patrick pasrah dengan keadaan etnisnya. Namun dari perkataan sahabatnya tersebut, Ernest menjadi memiliki ide untuk memecahkan kasus *bully* yang ia hadapi.

III.1.5.4. Keluarga Ernest tidak setuju



Gambar III.1.5.4.1 Keluarga Ernest tidak setuju
Sumber: <http://kumpulmovieindo.org/ngenest-2015-dvd-3gp-mp4-mkv/>
Cuplikan 16:17-16:26

Dialog

Ernest: Aku harus nikah sama pribumi!

Ayah Ibu Ernest: huek (muntah terkejut)

Adegan tersebut dipilih karena terdapat reaksi keluarga Ernest (etnis Tionghoa) terhadap pernikahan berbeda etnis. Keluarga Ernest kecuali Ernest sedang makan bersama di meja makan. Tiba-tiba Ernest datang dan duduk di kursi meja makan yang kosong. Ernest mengatakan bahwa dirinya harus menikah dengan orang pribumi. Keluarganya yang mendengar hal itu terkejut, bahkan ayah Ernest sampai menyemburkan makanannya.

III.1.5.5. Keluarga Meira tidak setuju

1. Adegan pertama: makan malam pertama



Gambar III.1.5.5. 1 Keluarga meira melarang 1

Sumber: <http://kumpulmovieindo.org/ngenest-2015-dvd-3gp-mp4-mkv/>
Cuplikan 32:14-33:00

- Dialog

Meira :Hai Pah!
Ibu Meira :Papa
Meira :Pa, kenalin ini ernest
Ernest :Halo om
Ayah Meira :Kamu.. cina ya?
Ibu Meira dan Meira :Papa
Ayah Meira :Yah gapapa Cuma nanya, namanya juga perkenalan yah?
Ernest :Iya om saya memang keturunan cina
Ayah Meira :(dipukul Ibu Meira) Looh kan Cuma mastiin aja, sapa tau dia org arab tp berwajah oriental
Meira :Pah ganti topik
Ayah Meira :Yaah, oke oke nest, kamu udah di sunat?
Ibu Meira dan Meira :Papaaaah!
Ayah Meira :Ya gapapa, namanya juga perkenalan

Keluarga Meira mengundang Ernest untuk makan bersama di rumah. Ibu Meira, Meira, dan Ernest sudah duduk di meja makan. Kemudian Ayah Meira datang dan duduk. Ibu Meira mulai mengambilkan suaminya makanan. Ayah meira melontarkan pertanyaan yang tajam kepada Ernest. Pertanyaan tersebut membuat Ernest tercengang dan bingung untuk menjawab. Sedangkan Meira dan Ibu Meira merasa pertanyaan itu seharusnya tidak dilontarkan.

2. Adegan kedua: Alasan Ayah Meira tidak suka etnis Tionghoa





Gambar III.1.5.5.2 Alasan Ayah Meira tidak suka etnis Tionghoa
 Sumber: <http://kumpulmovieindo.org/ngenest-2015-dvd-3gp-mp4-mkv/>
 Cuplikan 34:43-35:22

Ayah Meira :Dengerin ya, cukup papa aja yang dikecewakan sama mereka itu, kamu mah jangan

Meira :Pah ga bisa gitu dong. Ga bisa dipukul rata kayak gitu. Papa dulu bangrut ditipu orang cina, tapi bukan semua orang cina itu penipu

Ayah Meira :Haa, kamu tau apa

Meira :Lagian pa, aku juga baru kenal kok sama ernest, baru juga jalan dua kali sama dia

Ayah Meira :Nih dengerin yah api yang kecil itu lebih mudah dipadamkan daripada api yang terlanjur membesar

Meira :Apa sih papa? Meni dangdut ih

Meira sedang dinasehati ayahnya di ruang tamu. Ibu Meira hanya bisa menepuk-nepuk punggung Meira. Ayahnya tidak setuju jika Meira mendapatkan pasangan dari etnis Tionghoa. Hal ini dikarenakan Ayah Meira pernah ditipu oleh etnis Tionghoa.

III.1.5.6. Makanan khas Bandung atau Sunda



Gambar III.1.5.6. 1 Makanan khas Bandung atau Sunda
 Sumber: <http://kumpulmovieindo.org/ngenest-2015-dvd-3gp-mp4-mkv/>
 Cuplikan 26:17-26:25

Pada adegan tersebut, tokoh Meira dan Ernest sedang makan malam bersama. Selain mereka terdapat pula 2 orang figuran yang ikut makan di meja

lainnya. Dibelakang mereka terdapat beberapa pedagang kaki lima. 2 diantara pedang kaki lima tersebut menjual batagor dan siomay.

III.1.5.7. Tudung Saji Sunda



Gambar III.1.5.7. 1 Tudung saji saat Meira dimarahi
Sumber: <http://kumpulmovieindo.org/ngenest-2015-dvd-3gp-mp4-mkv/>
Cuplikan 35:00-35:05

Pada adegan tersebut, Ayah Meira usai memarahi anaknya. Meira yang dimarahi memilih untuk pergi meninggalkan orang tuanya. Pada latar adegan ini, terdapat sebuah tudung saji di meja makan yang terletak di belakang sofa.



Gambar III.1.5.7. 2 Tudung saji saat makan malam bersama
Sumber: <http://kumpulmovieindo.org/ngenest-2015-dvd-3gp-mp4-mkv/>
Cuplikan 32:34-32:36

Pada adegan tersebut, Ernest sedang berkenalan dengan keluarga Meira sebagai calon menantu. Adegan tersebut berlokasi di rumah Meira. Tudung saji milik keluarga Meira diletakkan di belakang Ernest dengan posisi menyender di dinding.

III.1.6. Plot

III.1.6.1. Waktu

Plot dari Film Lebar Ngenest adalah plot campuran. Diceritakan secara runtut dari Ernest lahir sampai istrinya, Meira melahirkan. Namun saat Meira akan melahirkan terdapat *flash back* oleh Ernest yang mengingat waktu-waktu mereka dalam masa pacaran.

III.1.6.2. Tempat atau latar

- Kampung tempat Ernest dilahirkan (Jakarta)
- Ruang praktek bidan
- SD SMP Ernest
- Gedung tua dan atapnya
- SMA Ernest
- Bus
- Jalan raya

- Jalan gang
- Kamar Ernest
- Lokasi konser PUNK
- Rumah Patrick
- Bandung (air mancur)
- Maranata
- Tempat kursus (administrasi, kelas, luar kelas, luar pintu gedung)
- Kos-kosan Ernest
- Kamar kos Ernest
- Kamar Meira
- Ruang tamu rumah Meira
- Mobil Ernest
- Ruang makan rumah Meira
- Gedung pernikahan
- Luar gedung pernikahan
- Ruang ganti pengantin wanita
- Rumah Ernest Meira
- Minimarket
- Kamar Ernest Meira
- Gudang (calon kamar bayi)
- Taman rumah Ernest
- Taman mimpi Ernest
- Bioskop
- Pedangang kaki lima (PKL)
- Ruang bersalin
- Kantor ernest
- Rumah sakit
- Ruang dokter kandungan Meira

III.2. Metodologi Penelitian

Data yang sudah dikumpulkan di bab 3 ini disortir kembali menyesuaikan dengan topik kajian yaitu membuktikan adanya primordialisme dalam Film Layar Lebar Ngenest. Data-data yang dikaji berasal dari adegan, visual, dan dialog verbal. Adegan dari Film Layar Lebar Ngenest akan memberikan data berupa gambaran utuh dari suatu kejadian. Data yang berasal dari visual dapat berupa benda-benda, ekspresi, gestur, emosi, dan teknis pengambilan gambar. Dialog verbal hanya menjadi pendukung data visual dalam pengkajian ini.

Setelah data yang mendukung topik penelitian disortir, dilakukan pengkajian sesuai dengan metodologi penelitian. Metodologi penelitian terbagi menjadi dua sisi etnis. Etnis-etnis tersebut yaitu Tionghoa dan Sunda. Keduanya akan dikaji berdasarkan ilmu semiotika. Terdapat 2 jenis metode analisa yang digunakan dalam pengkajian ini, yaitu : semiotika trikotomi kedua dan semiotika film-sinematografi.

III.2.1. Semiotika Trikotomi Kedua

Semiotika ikon simbol indeks dipilih untuk mengolah data dari obyek atau materi yang berhubungan dengan kebudayaan masih digunakan atau diterapkan oleh tokoh. Data tersebut akan dihubungkan dengan hasil dari studi literatur. Hasil pengolahan data berdasarkan ikon simbol indeks tersebut dapat menunjukkan kebudayaan yang dibawa sejak kecil masih diterapkan oleh tokoh tersebut. Hal ini tentu sesuai dengan pengertian *primordialisme*. Pembuktian *primordialisme* ini menekankan pada hubungan sebab akibat. Yang menjadi variabel sebab adalah penggunaan warna, pakaian khas, makanan khas, benda khas kebudayaan, dan kebiasaan pernikahan. Sedangkan yang menjadi variabel akibat merupakan munculnya *primordialisme*.

III.2.2. Semiotika Desain Komunikasi Visual

Metode penelitian kedua yaitu semiotika Desain Komunikasi Visual dipilih untuk mengolah data yang mengandung dialog (ditambah dengan ekspresi, emosi, gesture). Data tersebut akan dibaca sesuai dengan studi literatur yang telah diperoleh. Dari pengolahan data tersebut akan didapat nilai-nilai berupa pandangan yang dimiliki leluhur atau orang tua yang diterapkan oleh masing-masing etnis. Nilai-nilai dari leluhur yang masih diterapkan tersebut dapat menunjukkan adanya *primordialisme*.

III.2.3. Semiotika Film-Sinematografi

Semiotika film, khususnya sinematografi dipilih untuk mengolah data yang berupa teknis adegan. Data tersebut akan diolah berdasarkan hasil dari studi literatur yang sesuai. Dari pengolahan data tersebut akan didapat maksud adegan dan nuansa yang diarahkan oleh sutradara. Dari hal tersebut dapat dilihat seperti apa kesan *primordialisme* yang ingin ditampilkan oleh sutradara.